

KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI PIS BOLONG DALAM UPACARA DEWA YAJNA BAGI UMAT HINDU DI KOTA PALU

MEANING AND FUNCTION PIS BOLONG IN YAJNA GOD'S CEREMONY FOR HINDU IN THE CITY OF PALU

GEDE MERTHAWAN
STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
gmerthawan@gmail.com

ABSTRAK

Pis bolong merupakan sarana *upakara* yang memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu inti dari sebuah *yajna*. Dalam hakekatnya *pis bolong* yang digunakan dalam upacara dewa *yajna* yakni *pis bolong* asli yang mengandung unsur *panca datu* yang meliputi perak, tembaga, emas, besi, dan kuningan yang mewakili *panca dewata* dalam ajaran agama Hindu. Namun pada saat ini umat Hindu yang ada di Kota Palu menggunakan *pis bolong* jenis seng yang berbahan dasar dari seng atau hanya berbahan dasar dari satu logam saja yang hanya dibuatkan lubang tanpa disertai huruf pada kedua sisinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah makna dan fungsi *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* bagi umat Hindu di Kota Palu? 2) Bagaimanakah nilai-nilai religius penggunaan *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* bagi umat Hindu di Kota Palu? Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: 1) Untuk mengetahui makna dan fungsi *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* bagi umat Hindu di Kota Palu. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai religius penggunaan *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* bagi umat Hindu di Kota Palu.

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah Teori Simbol, Teori Religi dan Teori Nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri dari *pinandita* atau *pemangku*, *sarati*, *parisadha*, tokoh umat dan beberapa umat Hindu di Kota Palu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian: Makna dan fungsi *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* khususnya pada *daksina* yaitu : *Pis bolong panca datu* bermakna sebagai lambang atau simbol dari *windu* (O) yang berarti kekosongan atau kesucian tanpa noda yang merupakan inti dari pada sebuah *yajna* dan sebagai lambang kekuatan *panca dewata* (*panca datu*) yang dapat menghadirkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Fungsi *pis bolong* yaitu: Sebagai sarana untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sebagai *sesari*. Nilai-nilai religius penggunaan *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* khususnya pada *daksina* yaitu: Nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Makna, Fungsi, Pis Bolong, Upacara Dewa Yajna

ABSTRACT

Pis bolong is a means of upakara which has a very important position, namely the core of a yajna. In essence pis perforated used in the ceremony of the god Yajna namely original pis perforated which contains elements of five datu which includes silver, copper, gold, iron, and brass representing the five gods in Hinduism. But at this time Hindus in Palu City use zinc alloy pis perforations that are made from zinc or only made from one metal that only made holes without accompanied letters on both sides.

The formulation of the problem in this study are as follows: 1) How do the meanings and functions of pis bolong in the ceremony of the gods be for Hindus in Palu City? 2) How do the religious values of using pis bolong in the ceremony of the gods be for Hindus in the City of Palu? This study has the objectives, namely: 1) To find out the meaning and function of pis bolong in the yajna deity ceremony for Hindus in Palu City. 2) To find out the religious values of the use of pis bolong in the yajna deity ceremony for Hindus in Palu City.

The theories used to dissect problems are Symbol Theory, Religious Theory and Value Theory. This research use descriptive qualitative approach. Determination of informants using purposive sampling technique. The informants consisted of pinandita or stakeholders, sarati, parisadha, community leaders and some Hindus in the city of Palu. The techniques used in collecting data are observation, interview, literature study, documentation. The research instrument is the researcher as a key instrument. The data analysis technique is carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study: The meaning and function of pis perforated in the ceremony of the god Yajna, especially in daksina, namely: Pis perforated patu datu means as a symbol or symbol of windu (O) which means emptiness or purity without stain which is the core of a yajna and as a symbol of the power of five dewata (panca datu) who can present Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The pis bolong function is: As a means of connecting to Ida Sang Hyang Widhi Wasa and as a sesari. The religious values of the use of pis bolong in the ceremony of the god yajna especially in daksina are: The value of honesty and the value of responsibility.

Keywords: Meaning, Function, Pis Bolong, Yajna God Ceremony

1. Pendahuluan

Agama Hindu adalah agama yang paling pertama berkembang di Dunia, ajarannya bersumber dari kitab suci Veda artinya segala kehidupan keagamaan didasarkan pada ajaran suci Veda. Ajaran yang melandaskan umat Hindu dalam melaksanakan suatu aktivitas keagamaan adalah ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang berisikan *tattwa*, *susila* (etika) dan upacara (ritual) (Oka, 2009: 11).

Dalam pelaksanaan suatu aktivitas keagamaan, umat Hindu wajib melakukan upacara *panca yajna* yang terdiri dari dewa *yajna*, *rsi yajna*, *pitra yajna*, *manusa yajna* dan *bhuta yajna*. *Upakara* ritual agama Hindu dalam upacara dewa *yajna* kaya dengan jenis dan bentuk *upakara*, salah satunya yaitu *daksina*. *Daksina* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti *upah*, *daksina* juga bisa bermakna selatan dan nama sebuah *banten*, merupakan *tapakan* dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya

dan merupakan perwujudan-Nya (Titib 2003; 149).

Salah satu unsur dalam *daksina* yaitu *pis bolong* yang artinya uang yang berlubang. Bentuknya bulat di tengahnya berlubang segi empat bujur sangkar atau segi enam sama sisi. Menurut Harthawan (dalam Arisanti 2015: 19) pada Tahun 1300-an, *pis bolong* digunakan sebagai alat pembayaran yang sah. Seiring dengan perkembangan zaman, *pis bolong* mengalami perubahan fungsi. Tahun 1950-an, *pis bolong* di Bali berubah fungsi sebagai sarana upakara. Seiring dengan perkembangan waktu, *pis bolong* di Bali terus berkembang hingga kini. Ketika di Bali muncul wacana ajeg Bali, banyak masyarakat yang berorientasi, ajeg Bali sebagai upaya melestarikan seluruh aspek budaya, nilai, norma dan adat ke-Bali-an. Salah satunya upaya pelestarian di Bali tampak pada upaya pencetakan kembali *pis bolong* yaitu pencetakan *pis bolong* dengan memakai aksara Bali yang terbuat dari 5 (lima) unsur

logam (*panca datu*) sebagai sarana *upakara* yang sesuai dengan nilai agama Hindu (Saputra, 2011:1-2).

Dalam hakekatnya *pis bolong* yang digunakan dalam upacara dewa *yajna* yakni *pis bolong* asli yang mengandung unsur *panca dhatu* diambil dari konsep ajaran agama Hindu. *Pis bolong panca dhatu* merupakan *pis bolong* yang dibuat dengan menekankan unsur agama di dalamnya dianggap sesuai dengan nilai agama dan mampu menunjukkan simbol identitas Bali yang kental dengan Hindunya. *Panca dhatu* berarti lima unsur alam yang meliputi emas, perak, perunggu, timah dan besi yang mewakili *panca dewata* dalam ajaran agama Hindu. *Panca dewata* memiliki arti lima manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Arisanti, 2017: 169).

Pada saat ini umat Hindu di Kota Palu menggunakan *pis bolong* jenis seng berbahan dasar dari seng yang hanya dibuatkan lubang tanpa disertai huruf pada kedua sisinya. *Pis bolong* seng atau palsu mudah didapatkan di pasaran dengan harga yang relatif lebih murah, sehingga umat Hindu di Kota Palu lebih memilih *pis bolong* dengan berbahan dasar seng (*pis bolog* tiruan) yang digunakan dalam upacara *panca yajna* khususnya upacara dewa *yajna* pada *daksina*. Namun, disisi lain penggunaan *pis bolong* sebagai sarana *upakara* tidak bisa digantikan dengan mata uang rupiah.

Pis bolong tidak hanya digunakan sebagai pelengkap sesajen atau *banten* bagi umat Hindu di Kota Palu, tetapi juga memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam upacara dewa *yajna*, yang belum banyak orang dapat memahaminya dengan baik dan benar. Umat Hindu di Kota Palu tidak benar-benar mengerti mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam *daksina* terutama nilai religius penggunaan *pis bolong*. Dari realita tersebut, peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih dalam lagi mengenai "Kajian Makna Dan Fungsi *Pis Bolong* Dalam Upacara Dewa *Yajna* Bagi Umat Hindu Di Kota Palu".

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimanakah makna dan fungsi *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna*

bagi umat Hindu di Kota Palu?

b. Bagaimanakah nilai-nilai religius penggunaan *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* bagi umat Hindu di Kota Palu?

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji makna dan fungsi *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* khususnya pada banten *daksina* dan nilai-nilai religius penggunaan *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* bagi umat Hindu di Kota Palu. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu khususnya pada umat Hindu di Kota Palu yang meliputi pemangku, *sarati*, *Parisadha*, tokoh umat dan beberapa umat Hindu di Kota Palu yang tentunya memahami tentang *pis bolong*.

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, karena metode yang tepat untuk penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial maupun alasan dalam konteks etika (acuan moralitas), pola pikir, rasionalitas yang kesemuanya itu tidak terlepas dari nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Tempat penelitian ini adalah di Kota Palu Sulawesi Tengah. Peneliti memilih Kota Palu sebagai tempat penelitian yaitu karena belum pernah ada peneliti sebelumnya yang meneliti permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga melihat bahwa terdapat kekeliruan penggunaan sarana *pis bolong* dalam *daksina* pada upacara dewa *yajna* di Kota Palu. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan yaitu teknik *purposive sampling*, karena dalam teknik ini peneliti telah menentukan dan memilih sendiri

orang-orang yang akan menjadi informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti ikut terlibat langsung dan berperan aktif dalam lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan melalui wawancara mengenai makna dan fungsi *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* khususnya pada *daksina*. Teknik wawancara yang digunakan yaitu *wawancara secara bebas* atau *tidak terstruktur* dengan menentukan terlebih dahulu garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan atau diwawancarai. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yaitu berupa catatan harian, buku, foto, rekaman suara dan beberapa dokumen lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, peneliti juga memerlukan beberapa instrumen atau alat penelitian lainnya untuk membantu peneliti yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kamera, tape recorder atau alat perekam, buku, pulpen dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 246-252) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data) dan *Conclusion Drawing* atau *Verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Makna dan Fungsi *Pis Bolong* dalam Upacara Dewa *Yajna* bagi Umat Hindu di Kota Palu

3.1.1 Makna *Pis Bolong*

Masyarakat Hindu di Kota Palu hingga saat ini masih menggunakan *pis bolong* dalam upacara keagamaan khususnya upacara dewa *yajna* sebagai sarana upacara salah satunya pada *daksina*. *Daksina* selalu menggunakan *pis bolong* sebagai salah satu unsur terpenting di dalamnya. Adapun makna *pis bolong* adalah sebagai berikut:

1. Makna *pis bolong* sebagai simbol *windu*

Makna yang terkandung dalam *pis bolong* dapat dilihat dari aspek bentuk *pis bolong* yaitu berbentuk bulat sebagai simbol *windu*. *Pis bolong* yang digunakan dalam *daksina* merupakan persembahan yang melambangkan atau cerminan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Pis bolong* juga bermakna sebagai simbol kekosongan atau kesucian tanpa noda karena bentuknya yang bulat disebut dengan *windu* (O). Konsep *windu* melambangkan kekosongan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarma, (2008: 61) bahwa bentuk bulat *pis bolong* dianggap sebagai simbol dari *windu* yang berarti kesucian tanpa noda. *Windu* adalah lambang dari salah satu sifat Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Pis* adalah kata bahasa Bali yang artinya uang. *Bolong* adalah kata bahasa Bali yang artinya lubang. Dengan demikian *pis bolong* artinya sekeping uang logam yang bentuk luarnya bulat dan ditengahnya terdapat lubang yang berbentuk segi empat sama sisi.

Pis bolong digunakan sebagai simbol pemujaan dalam upacara *yajna* khususnya upacara dewa *yajna* dalam upacara *daksina*. Dilihat dari aspek wujudnya (bentuk) *pis bolong* memiliki bentuk bulat. Bentuk bulat pada bagian luar tersebut dimaknai sebagai simbol dari *windu*, sedangkan lubang segi empat sama sisi pada bagian dalam *pis bolong* merupakan simbol dari *catur purusa artha* yaitu *dharma* (kebenaran), *artha* (hartha), *kama* (keinginan), *moksa* (kebebasan).

2. Makna *pis bolong* sebagai lambang kekuatan *panca dewata*

Pis bolong yang baik digunakan dalam sarana *upakara* dimaknai dari kandungan bahan *pis bolong* yaitu yang mengandung unsur *panca datu* dan bertuliskan aksara Bali di permukaannya. *Pis bolong* tersebut akan dapat memaksimalkan dalam menghantarkan pemujaan dan menghadirkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan penggunaan *pis bolong* yang hanya berbahan dasar dari satu logam saja atau seng tidak akan maksimal dalam upacara *yajna* karena unsur-unsur didalamnya berkurang. Unsur *panca datu* terdiri dari lima unsur logam yaitu perak, tembaga, emas, besi dan perunggu. Kelima unsur logam tersebut memiliki daya hantar listrik yang baik untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa artinya sebagai pengantar antara yang memuja (manusia) dengan yang dipuja (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) serta yang mewakili *panca dewata* yaitu lima manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam ajaran agama Hindu. Simbolisasi *panca datu* tersebut mewakili kekuatan lima dewa atau *panca dewata* yaitu antara lain: 1) Unsur perak: mewakili kekuatan dewa *iswara*, berwarna putih arah timur; 2) Unsur tembaga: mewakili kekuatan dewa *brahma*, berwarna merah arah selatan; 3) Unsur emas: mewakili kekuatan dewa *mahadewa*, berwarna kuning arah barat; 4) Unsur besi : mewakili kekuatan dewa *wisnu*, berwarna hitam dengan arah utara; 5) Unsur perunggu: mewakili kekuatan dewa *siwa*, berwarna panca warna arah pusat.

Saputra, (2011: 10) juga mengungkapkan bahwa penggunaan unsur *panca datu* (perak, tembaga, emas, besi dan perunggu) dalam *pis bolong* yang diartikan sebagai lima kekuatan hidup yang dipengaruhi oleh kekuatan *panca dewata*. *Pis bolong* tidak tergantikan dalam ritual atau upacara agama Hindu karena adanya unsur *panca datu* dalam *pis bolong*. *Pis bolong panca datu*

menjadi *pis bolong* yang berbeda dan istimewa dari *pis bolong* lainnya yang beredar dipasaran. Kesucian *pis bolong panca datu* dianggap lebih suci dibandingkan dengan uang lainnya dalam masyarakat, karena adanya simbol dari cerminan *panca dewata* yang sangat mempengaruhi vibrasi kesuciannya.

Saputra, (2011: 10) juga mengungkapkan bahwa penggunaan unsur *panca datu* (perak, tembaga, emas, besi dan perunggu) dalam *pis bolong* yang diartikan sebagai lima kekuatan hidup yang dipengaruhi oleh kekuatan *panca dewata*. *Pis bolong* tidak tergantikan dalam ritual atau upacara agama Hindu karena adanya unsur *panca datu* dalam *pis bolong*. *Pis bolong panca datu* menjadi *pis bolong* yang berbeda dan istimewa dari *pis bolong* lainnya yang beredar dipasaran. Kesucian *pis bolong panca datu* dianggap lebih suci dibandingkan dengan uang lainnya dalam masyarakat, karena adanya simbol dari cerminan *panca dewata* yang sangat mempengaruhi vibrasi kesuciannya.

Namun, dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Kota Palu, simbol *pis bolong* menduduki puncak dalam upacara agama Hindu, apapun jenis *pis bolong* tersebut dan pemanfaatannya sesuai dengan “rasa” dari pengguna *pis bolong* atau yang melakukan upacara. *Pis bolong* dalam umat Hindu di Kota Palu lebih dipandang dari segi “simbol” sebagai suatu bentuk kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam sarana *upakara* terutama *daksina* dan tidak selalu dipandang dari unsur yang terkandung di dalam *pis bolong* itu sendiri. Serta berbagai hal misalnya keterbatasan persediaan *pis bolong panca datu* di Kota Palu dan harga *pis bolong* tersebut jauh lebih mahal dari *pis bolong* palsu (seng).

Umat Hindu di Kota Palu masih banyak ditemukan menggunakan *pis bolong* tanpa tulisan yang hanya terbuat dari seng atau hanya terdiri dari satu unsur logam. Disisi lain umat Hindu yang

menggunakan *pis bolong* tersebut tidak dapat disalahkan, karena beragama adalah masalah kebebasan, kepercayaan dan kenyamanan, walaupun *pis bolong* tersebut tidak memenuhi persyaratan sebagai sarana *upakara* ataupun tidak mengandung unsur *panca datu* yang diartikan sebagai lima kekuatan hidup yang dipengaruhi oleh *panca dewata* yaitu dewa *wisnu*, dewa *brahma*, dewa *mahadewa*, dewa *iswara* dan dewa *siwa*.

3.1.2 Fungsi Pis Bolong

Adapun fungsi *pis bolong* yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi *pis bolong* sebagai sarana untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pis bolong yang digunakan saat ini oleh umat Hindu di Kota Palu sebagai salah satu sarana yang paling penting dalam pelaksanaan upacara *yajna* khususnya pada *daksina* terutama *pis bolong* yang mengandung unsur *panca datu*. Umat Hindu masih berusaha mempertahankan dan meyakini bahwa *pis bolong panca datu* dapat difungsikan sebagai sarana untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Di Kota Palu *pis bolong* hingga saat ini masih selalu digunakan oleh umat Hindu dalam upacara dewa *yajna*. Penggunaan *pis bolong* pada upacara dewa *yajna* tidak pernah pudar karena memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu dapat menghantarkan bhakti yang melakukan upacara *yajna* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga dapat terhubung dengan-Nya. Unsur *panca datu* yang terkandung dalam *pis bolong* tersebut sangat penting karena unsur tersebutlah yang dapat menghantarkan daya hantar listrik yang baik untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kekuatan daya hantar listrik tersebutlah yang dapat mempermudah untuk menghadirkan Ida Sang Hyang

Widhi Wasa dalam setiap pelaksanaan upacara *yajna*.

Pis bolong panca datu mempunyai kemampuan luar biasa yang dapat menggetarkan kekuatan alam semesta beserta isinya jika digunakan sebagai sarana *upakara*. Namun yang menentukan adalah kekuatan dari *mantram* yang diucapkan oleh yang *muput banten*, keyakinan yang melakukan *yajna* terhadap *pis bolong panca datu* tersebut dan ketulus ikhlisan dalam melakukan sebuah *yajna* itulah yang terpenting. Sehingga keinginan untuk menghubungkan diri dan membagikan kekhusukan umat dalam melaksanakan upacara dewa *yajna* dapat terwujud.

2. Fungsi *pis bolong* sebagai sesari dalam *daksina*

Pis bolong di Kota Palu masih tetap berfungsi sebagai *sesari* atau *sarin banten*. *Sesari* adalah inti sari sebuah persembahan dan perwujudan nilai termulia. Kedudukannya sebagai inti dari pada sebuah *banten* (*upakara*). Sarana *upakara* paling kecil seperti *kwangen* juga seharusnya menggunakan *pis bolong* walaupun saat ini sering di ganti dengan uang kertas atau uang logam biasa. Begitu juga pada *canang sari* seharusnya menggunakan *pis bolong* untuk *sesari*.

Pis bolong pada upacara dewa *yajna* dalam *daksina* difungsikan sebagai alat penebus segala kekurangan sebagai *sarining manah* dan kekhilangan selama acara berlangsung. Di dalam melaksanakan suatu upacara, tidak jarang sarana-sarananya sulit diperoleh dan banyak kekhilangan yang terjadi. Oleh karena itu *pis bolong* berfungsi sebagai penebus segala kekurangan dan untuk melengkapi semua kekurangan serta kesalahan yang terjadi pada saat upacara dewa *yajna* dilakukan.

Pis bolong berfungsi sebagai ungkapan rasa terimakasih kita kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas semua anugerah yang diberikan kepada umat manusia,

telah diberikan kehidupan serta dapat menikmati semua ciptaan-Nya. Oleh karena itu hendaknya kita menghaturkan sesajen (*upakara*) dengan berisi *sesari* atau *pis bolong* secara tulus ikhlas tanpa pamrih.

3.2 Nilai-nilai Religius Penggunaan *Pis Bolong* dalam Upacara Dewa

Yajna bagi Umat Hindu di Kota Palu

Umat Hindu di Kota Palu mempunyai sikap religius yang sangat tinggi yaitu sikap jujur dan tanggung jawab terhadap keyakinan bahwa *pis bolong* yang mengandung unsur *panca datu* memiliki nilai kesucian yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan dalam melaksanakan upacara *yajna* yang dilakukan oleh umat Hindu di Kota Palu.

5.2.1 Nilai Kejujuran

Kejujuran diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima oleh semua orang. Begitu juga dalam penelitian ini, kejujuran diartikan sebagai sikap jujur umat Hindu di Kota Palu dalam menggunakan dan mempersembahkan sarana *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna*.

Pis bolong dalam *daksina* yang dipersembahkan pada upacara dewa *yajna* hendaknya dipersembahkan dengan baik dan ketulusan hati yang suci bersih berdasarkan kejujuran. Sehingga Tuhan akan hadir dalam upacara dewa *yajna* yang dilaksanakan dan upacara tersebut akan dapat berjalan dengan baik mencapai tujuannya. Begitu juga sebaliknya, jika kita mempersembahkan sarana *upakara* dengan ragu-ragu maka apa yang dilakukan dalam upacara tersebut tidak akan mendapat hasil yang baik dan tidak mencapai tujuannya. Dalam suatu pelaksanaan upacara agama hal yang terpenting sebagai dasar adalah rasa kerendahan hati dan ketulus

ikhlasan sebagai sikap kejujuran dalam melaksanakan upacara tersebut. Begitu juga dengan umat hindu di Kota Palu yang dengan kerendahan hati dapat mengungkapkan bahwa umat Hindu di Kota Palu masih menggunakan *pis bolong* seng dalam upacara *yajna*. Sehingga sikap kejujuran yang diungkapkan tersebut dapat berdampak pada suatu upacara yang dilaksanakan.

5.2.2 Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas tingkah lakunya, berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Salah satu jenis tanggung jawab adalah tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Begitu juga dalam penelitian ini, tanggung jawab diartikan sebagai sikap atas hak dan kewajiban umat Hindu di Kota Palu dalam menggunakan dan mempersembahkan sarana *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* sesuai dengan aturan dan konsep yang baik dan benar yaitu *pis bolong* berbentuk bulat bagian luarnya, berbentuk segi empat sama sisi dibagian dalamnya, mengandung unsur *panca datu* dan bertuliskan aksara Bali.

Penggunaan *pis bolong* di Kota Palu, walaupun tidak memenuhi lima kekuatan *dewata*, *pis bolong* tiruan atau palsu (*pis bolong* seng) tetap digunakan karena rasa tanggung jawab yang harus dipenuhi pada upacara keagamaan karena semakin langkanya *pis bolong* asli dan harganya yang relatif lebih murah. Akan tetapi, banyak juga umat Hindu di Kota Palu yang kemudian merasa kurang sempurna aktivitas upacaranya ketika menggunakan *pis bolong* palsu, karena kualitas *pis bolong* tersebut tampaknya dibuat dengan perhitungan yang sangat ekonomis, tidak tahan lama, mudah rusak, dan bahkan hanya dapat digunakan hanya sekali saja, yang

tentunya tidak memiliki nilai kesucian.

4. Kesimpulan

Makna dan fungsi *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* khususnya pada *daksina* yaitu : *pis bolong panca datu* bermakna sebagai lambang atau simbol dari *windu* (O) yang berarti kekosongan atau kesucian tanpa noda yang merupakan inti dari pada sebuah *yajna* dan sebagai lambang kekuatan *panca dewata* (*panca datu*) yang dapat menghadirkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Fungsi *pis bolong* yaitu: Sebagai sarana untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sebagai *sesari*. Nilai-nilai religius penggunaan *pis bolong* dalam upacara dewa *yajna* bagi umat Hindu di Kota Palu khususnya pada *daksina* yaitu: Nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh Pengelola, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal Widya Genitri yang membantu menerbitkan artikel

DAFTAR PUSTAKA

Arisanti, Nyoman. 2015. *Uang Kepeng Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Kontemporer*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Magister Program Studi Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar. Di akses Tanggal 10 Juli 2017. Dalam [http//erepo.unud.ac.id](http://erepo.unud.ac.id).

_____. Nyoman. 2017. *Uang Kepeng Dalam Perspektif Masyarakat Hindu Bali Di Era Globalisasi*. Tidak

Diterbitkan. Alumnus Program Studi Kajian Budaya Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar. Di akses Tanggal 10 Juli 2017. Dalam [https//erepo.unud.ac.id](https://erepo.unud.ac.id).

Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.

Saputra, I Made Dian. 2011. *Dekonstruksi Uang Kepeng Aksara Bali Dalam Masyarakat Hindu*. Tidak diterbitkan.

Sudarma, I Putu. 2008. *Esensi Uang Kepeng Dalam Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Titib, I Made. 2003. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

